

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembedahan dan anestesi adalah dua komponen yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan dalam dunia medis. Pembedahan adalah segala tindakan yang menggunakan cara invasif yang dilakukan untuk mendiagnosa, mengobati penyakit, *injury* atau *deformitas* tubuh umumnya dilakukan dengan pembuatan sayatan yang dapat menimbulkan perubahan fisiologi tubuh dan mempengaruhi organ tubuh lainnya (Dobson & B, 2016). Untuk itu pembedahan membutuhkan tindakan anestesi untuk membantu mengurangi atau menghilangkan rasa sakit, yang memungkinkan dokter untuk melakukan tindakan dengan lebih baik (Millizia *et al.*, 2020).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) Tahun 2020 jumlah pasien yang menjalani tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan setiap tahunnya. Diperkirakan setiap tahun ada 165 juta tindakan bedah dilakukan di seluruh dunia, tercatat di tahun 2020 ada 234 juta jiwa pasien di rumah sakit di dunia, tindakan pembedahan di Indonesia tahun 2020 mencapai hingga 1,2 juta jiwa.

Berdasarkan data Kemenkes RI Tahun 2021 tindakan operasi menempati urutan posisi ke-11 dari 50 penanganan penyakit yang ada di Indonesia, 32% diantaranya tindakan pembedahan elektif. Berdasarkan data Dinkes Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020 angka kejadian pembedahan elektif di Kota Padang berjumlah 10.265 pasien.

Pemilihan jenis anestesi dalam pembedahan tergantung pada jenis operasi yang akan dilakukan, kondisi kesehatan pasien, dan preferensi medis. Anestesi tergantung pada cara kerja dan tujuannya yang dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu anestesi lokal, anestesi umum dan anestesi regional. Anestesi regional merupakan salah satu cabang ilmu anestesiologi yang masih terus dikembangkan hingga saat ini, anestesi regional memiliki banyak kelebihan dibandingkan anestesi umum, anestesi regional tidak melibatkan manipulasi jalan napas, jumlah serta dosis obat yang lebih sedikit, efek samping sistemik obat yang lebih minimal, waktu pemulihan yang lebih cepat, dan derajat nyeri yang secara signifikan lebih rendah setelah pembedahan. Anestesi regional itu sendiri dibagi menjadi dua yaitu epidural dan spinal (Senapathi *et al.*, 2022).

Anestesi spinal (subarachnoid) merupakan tindakan penyuntikan obat anestesi lokal ke dalam ruang subarachnoid. Anestesi spinal dapat diberikan pada tindakan yang melibatkan tungkai bawah, panggul, dan perineum. Anestesi ini juga digunakan pada keadaan khusus seperti bedah endoskopi, urologi, bedah rectum, perbaikan fraktur, tulang panggul, bedah obstetris dan bedah anak (Poppy *et al.*, 2022).

Mekanisme kerja dari spinal anestesi menyebabkan paresthesia hingga relaksasi otot-otot ekstremitas bawah akibat adanya motorik dan somatik sehingga mempengaruhi pergerakan motorik. Dengan menghambat transmisi impuls nyeri dan menghilangkan tonus otot rangka. Blok sensoris menghambat stimulus nyeri, sedangkan blok motorik menyebabkan relaksasi otot, karena itulah pasien yang diberikan anestesi spinal tidak dapat menggerakkan ekstremitas bagian bawah (Morgan *et al.*, 2013).

Pasien post anestesi spinal akan diobservasi di ruangan *recovery room* terlebih dahulu, Secara normalnya pasien post anestesi spinal akan membutuhkan 2-3 jam untuk dapat menggerakkan ekstremitas bagian bawah, (Nuryadi, 2012). Selama pasien di ruang *recovery room* pasien akan dilakukan pemantauan untuk mencegah terjadinya komplikasi yang tidak diinginkan (Eka, 2023). Pemantauan ini dilakukan evaluasi boleh tidaknya pasien dipindahkan ke ruang perawatan, dengan alat ukur *Bromage score* yaitu indikator respon motorik pasca anestesi spinal. (Poppy *et al.*, 2022). Dengan penilaian gerakan penuh dari tungkai *score* 0, hanya dapat menggerakkan lutut 1, hanya dapat menggerakkan telapak kaki *score* 2, tidak dapat menggerakkan lutut dan kaki *score* 3, jika nilai *Bromage score* pasien telah mencapai 2 maka pasien dinyatakan pulih dari anestesi (Eka Fitria *et al.*, 2018).

RSUD Prof. H. Muhamad Yamin, SH merupakan rumah sakit umum daerah tipe B yang berada di kota pariaman, mempunyai ruang operasi dilengkapi dengan tenaga medis profesional serta peralatan bedah yang canggih. RSUD pariaman memiliki jumlah pembedahaan yang cukup tinggi. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti tanggal 15 juli 2024 didapatkan data pasien yang melakukan tindakan pembedahan dengan anestesi spinal pada bulan april hingga juni 2024 sebanyak 330 orang pasien Rekam medis RSUD Prof. H. Muhammad Yamin, SH (2024). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di ruang IBS RSUD Prof. H. Muhammad Yamin, SH dari 20 pasien yang menjalani tindakan operasi dengan anestesi spinal terdapat 15 pasien yang belum memenuhi skor *bromage* (kurang dari 2) tetapi harus dipindahkan ke ruang rawat karena keterbatasan dari ruang *recovery room*.

Idealnya pasien post operasi dengan anestesi spinal akan dipindahkan ke ruang rawat jika nilai *bromage score* sudah mencapai *score* 0 atau 1 yang menandakan bahwa sudah tidak terdapat lagi blok motorik pada bagian ekstremitas bawah pasien (Nurwakit *et al.*, 2015).

Pemindahan pasien dengan *bromage score* lebih dari 2 akan menimbulkan banyak resiko komplikasi yang membahayakan terhadap pasien diantara resiko yang bisa muncul atau terjadi jika pasien tetap dipindahkan lebih cepat atau dengan *bromage score* masih 2 atau 3 yaitu risiko jatuh yang tinggi. Kelemahan pada ekstremitas bawah dapat menghambat kemampuan pasien untuk berdiri atau berjalan dengan stabil, meningkatkan kemungkinan terjadinya kecelakaan yang bisa menyebabkan cedera serius. Pasien yang memiliki kontrol motorik yang buruk berisiko lebih tinggi untuk jatuh, yang dapat memperpanjang masa perawatan dan meningkatkan biaya medis (Wulandari, 2023).

Berbagai metode non farmakologi telah diterapkan untuk mempercepat nilai *bromage score* pasca spinal anestesi, metode non farmakologi yang telah dilakukan antara lain (*Range of Motion*) ROM pasif, kompres hangat di lipatan paha (Roro Brilianti Chrisnajayantie *et al.*, 2021). Selain itu penggunaan elevasi kaki juga salah satu alternatif yang menjadi pilihan yang bisa digunakan untuk mempercepat nilai *bromage score*, elevasi kaki adalah usaha untuk menempatkan kaki lebih tinggi dari posisi jantung agar didapatkan pengaruh gaya gravitasi bumi dengan pengangkatan kaki pada sudut 15° (Budiono, 2019). elevasi kaki dapat mempercepat pemulihan fungsi motorik pada pasien yang

menjalani spinal anestesi. elevasi kaki membantu meningkatkan aliran darah vena dan proses eliminasi obat lebih cepat.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Elevasi Kaki Terhadap Percepatan Nilai *Bromage score* Pada Pasien Pasca Spinal Anestesi di *Recovery room* di RSUD Prof. H. Muhammad Yamin, SH tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Untuk melihat Apakah ada pengaruh elevasi kaki terhadap percepatan nilai *Bromage score* pada pasien pasca spinal anestesi di *recovery room* di RSUD Prof. H. Muhammad Yamin, SH Tahun 2025”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui Pengaruh elevasi kaki terhadap percepatan nilai *Bromage score* Pada Pasien pasca Spinal Anestesi di *recovery room* di RSUD Prof. H. Muhammad Yamin, SH.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin, umur, berat badan pada pasien spinal di RSUD Prof. H. Muhammad Yamin, SH.
- b. Diketahui distribusi frekuensi nilai *Bromage score* pada pasien spinal anestesi yang diberikan intervensi elevasi kaki.
- c. Diketahui distribusi frekuensi nilai *Bromage score* pada pasien spinal anestesi tanpa diberikan intervensi elevasi kaki.

- d. Diketahui pengaruh elevasi kaki terhadap percepatan nilai *Bromage score* pada pasien pasca spinal anestesi di *recovery room* di RSUD Prof. H. Muhammad Yamin, SH Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan untuk menambah dan memperluas ilmu pengetahuan serta wawasan tentang efektifitas elevasi kaki terhadap percepatan nilai *Bromage score* Pada Pasien pasca Spinal Anestesi di *recovery room*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi institusi rumah sakit

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kinerja pelayanan dan perawatan pasien post operasi dengan anestesi spinal dengan melakukan elevasi kaki.

b. Bagi pasien

Memberikan informasi kepada pasien tentang pengaruh elevasi kaki terhadap percepatan nilai *bromage score*.

3. Manfaat Akademis

Sebagai referensi ilmiah bagi civitas akademik universitas baiturrahmah dalam memahami pengaruh elevasi kaki terhadap percepatan nilai *Bromage score* pada pasien pasca spinal anestesi di *recovery room* di RSUD Prof. H. Muhammad Yamin, SH.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian tentang “ pengaruh elevasi kaki terhadap percepatan nilai *bromage score* pada pasien pasca spinal anestesi” berlokasi di Ruang Instalasi Bedah Sentral (IBS) RSUD Prof. H. Muhammad Yamin, SH kota Pariaman dengan variabel dependen adalah nilai *bromage score*, variabel independennya adalah elevasi kaki terhadap percepatan nilai *bromage score* pada pasien pasca spinal anestesi di *recovery room*.